

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Yanti Yulis¹, Iqraul Khalifah², Fatehatul Hasinah³

Pascasarjana Universitas Ibrahimy

E-Mail: yantiyulis1334@gmail.com¹, iqraulkhalifah1228@gmail.com², fatehatulhasinah1808@gmail.com³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-7-31
Review : 2026-7-31
Accepted : 2026-7-31
Published : 2026-7-31

KATA KUNCI

Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, Strategi Pembelajaran, Guru PAI.

A B S T R A K

Pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam implementasi Pendidikan Agama Islam sebagai respon terhadap berbagai tantangan moral yang muncul di lingkungan Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan karakter siswa serta mengidentifikasi strategi pedagogis yang diterapkan PAI berdasarkan hasil kajian literatur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelusuran berbagai artikel ilmiah, buku dan dokumen akademik yang relevan pada basis data Goole Scholar dan Garuda. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data serta penarikan Kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai media internalisasi nilai religious, etika dan akhlak yang membentuk perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Implementasi Pendidikan karakter dilaksanakan melalui strategi keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian nasehat, penguatan budaya reliius di lingkungan sekolah serta integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut berkontribusi terhadap pengembangan karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sikap hormat dan kepedulian sosial siswa. Efektifitas pembentukan karakter didukung oleh kolaborasi yang konsisten antara guru, sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan Pendidikan yang kondusif terhadap penguatan nilai karakter.

ABSTRACT

Character development has become a central objective of Islamic Religious Education in addressing contemporary moral challenges within educational settings. This study aims to examine the contribution of Islamic Religious Education to students' character formation and to identify the pedagogical strategies employed by IRE teachers based on findings from the

Keywords: *Islamic Religious Education, Character Education, Instructional Strategies, Islamic Religious Education Teachers.*

existing literature. The study adopted a qualitative approach using a library research method. Data were collected from scholarly articles, books, and academic documents indexed in Google Scholar and Garuda databases. Data analysis was conducted using descriptive qualitative techniques through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Islamic Religious Education serves as a medium for internalizing religious, ethical, and moral values that shape students' behavior in a sustainable manner. Character education is implemented through exemplary practices, habituation of religious activities, moral guidance, reinforcement of a religious school culture, and the integration of character values into the learning process. These strategies contribute to the development of students' discipline, responsibility, honesty, respect, and social awareness. The effectiveness of character formation is further strengthened by sustained collaboration among teachers, schools, and parents in creating an educational environment that supports the cultivation of character values.

PENDAHULUAN

Karakter peserta didik berkembang melalui proses interaksi yang melibatkan lingkungan keluarga, sekolah dan juga Masyarakat serta dapat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar yang mereka peroleh. Dalam konteks tersebut maka motivasi belajar berperan sebagai factor psikologis yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sekaligus memengaruhi pembentukan perilaku positif. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung memperlihatkan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab akademik, mematuhi aturan yang berlaku serta menunjukkan ketekunan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik motivasi belajar merupakan daya penggerak yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan aktifitas belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian motivasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai pendorong keberhasilan akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab dan kemandirian yang menjadi bagian penting dari proses Pendidikan di sekolah.

Pembentukan karakter merupakan dimensi fundamental dalam penyelenggaraan Pendidikan karena tujuan Pendidikan tidak terbatas pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan perilaku peserta didik. Berbagai temuan di lingkungan sekolah masih menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai karakter yang diharapkan dengan perilaku actual siswa yang ditandai oleh rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib, lemahnya rasa tanggung jawab dalam interaksi dengan guru maupun sesama peserta didik. Menurut Thomas Lickona Pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling dan moral action, sehingga individu tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara konseptual, akan tetapi juga memiliki komitmen emosional serta kemampuan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembentukan karakter menuntut

pelaksanaan yang terencana, berkesinambungan dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran maupun budaya sekolah

Epistemology Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan dimensi kognisi dengan transformasi spiritual pembentukan karakter. Mengacu pada pemikiran Zakiah Dradjat. PAI merupakan intervensi edukatif yang bertujuan menstranformasikan doktrin normative islam menjadi modalitas perilaku empiris. Signifikan PAI terletak pada kapasitasnya menyamai disposisi moral mencakup kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi dan empati sosial yang pada gilirannya mengkritalisasi kompetensi etis siswa di lingkungan sekolah domain public.

Efektifitas pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh ketepatan strategi pedagogis yang diterapkan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampaian materi ajar, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus figure teladan yang mempresentasikan nilai moral dan religious dalam praktik keseharian. Menurut Mulyasa guru merupakan komponen strategis dalam penyelenggaraan Pendidikan karena memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan sikap, kebiasaan dan perilaku peserta didik melalui interaksi edukatif yang berlangsung secara berkesinambungan. Implementasi Pendidikan karakter umumnya diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan perilaku positif, pemberian bimbingan dan nasihat serta penguatan nilai-nilai religious yang diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran maupun budaya sekolah. Di antara berbagai strategi tersebut, metode keteladanan dipandang sebagai pendekatan yang paling efektif karena peserta didik cenderung mengonstruksi dan memproduksi perilaku berdasarkan contoh nyata yang mereka amati dari guru dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan keteladanan merupakan pendekatan Pendidikan yang memiliki efektifitas tinggi dalam proses internalisasi nilai-nilai moral, karena peserta didik cenderung membangun pola sikap dan perilaku melalui pengamatan terhadap figure yang menjadi panutan. Namun, internalisasi nilai tersebut tidak cukup mengandalkan keteladanan semata, melainkan perlu diperkuat melalui strategi pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Implementasi pembiasaan dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas religious dan perilaku positif seperti membiasakan berdoa sebelum pembelajaran, melaksanakan shalat berjamaah. Pengulangan perilaku tersebut secara konsisten memungkinkan nilai-nilai karakter berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik. Berdasarkan kajian tersebut, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai wahana penguatan karakter melalui penerapan strategi pedagogis yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan serta penguatan nilai-nilai religious ke dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Internalisasi nilai karakter dalam rangka penguatan moralitas remaja tidak dapat dibentuk melalui proses instan, melainkan menuntut pengondisian lingkungan yang terstruktur dan berkelanjutan. Merujuk pada temuan Aisyah (2022), transmisi nilai-nilai fundamental tersebut sangat dipengaruhi oleh integritas fogur pendidik yang diintegrasikan secara konsisten dengan pembiasaan ritual keagamaan. Kerangka berpikir ini berkonvergensi dengan Social Learning Theory dari Albert Bandura, yang menegaskan bahwa mayoritas perilaku manusia diperoleh melalui proses observasi terhadap model keteladanan. Ketika guru mampu mentransformasikan dirinya sebagai figure teladan yang nyata dalam aktifitas ibadah harian, siswa tidak sekedar mengadopsi

doktrin moral secara pasif melainkan mengontruksi ulang perilaku tersebut ke dalam skema kognitif mereka secara mendalam.

Tampaknya Upaya menanamkan nilai tidak akan seimbang jika terpaku pada satu ranah lingkungan semata. Beralih ke argumen lanjutan Fauzi (2021) menyimpulkan bahwa proses penghayatan nilai profetik sulit maksimal tanpa melibatkan selain sosok pendidik di institusi belajar. guru kemudian mengemukakan pendekatan tiga arah yang mempertautkan partisipasi sekolah, tenaga pendidik serta pengawasan intensif dari lingkup keluarga. Dalam kerangka pemikiran konsep itu merujuk pada teori ekologi. Perkembangan milik Urie Brinfenbrenner, secara spesifik wilayah mesosystem yakni ruang pertemuan antar lingkungan kecil tempat anak bergerak. Ketika pesan etis dari bangku sekolah cocok dengan perilaku yang dilihat di rumah, besar kemungkinan pembentukan moral remajapun berlangsung mulus.

Bukan sekedar soal teori, Hidayah (2023) menunjukkan bahwa pemulihan moral tidak hanya bergantung pada Pelajaran resmi yang penuh arahan. Justru ia menyebut teladan yang terus terlihat lewat kegiatan agama di luar kelas. Pemikiran ini mendekatkan kita pada gagasan habituasi serta modal budaya dalam studi Pendidikan. Saat Latihan religious dilepaskan dari struktur formal dan masuk pada ranah praktik intensif, nilai etika mulai melekat sebagai respon alamiah semacam refleksi atas perilaku atau akhlak. Maka dari itu gabungan antara contoh hidup guru, kerja sama lintas lingkungan dan juga rutinitas aksi konkret di luar waktu belajar wajib menjadi syarat penting membentuk karakter kuat untuk generasi muda masa kini.

Berdasarkan pentingnya isu ini, fokus studi dipilih untuk mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi utama dalam membentuk Kembali karakter peserta didik. Dari sanalah penuluruhan dilakukan lebih jauh dengan tujuan merancang dan melihat efektivitas metode praktis serta pendekatan pengajaran yang digunakan guru PAI agar nilai moral melekat dalam proses belajar mengajar. Tanpa menyertakan analisis menyeluruh tentang sumbangsih PAI terhadap perkembangan watak siswa, pemahaman tentang pergolakan etika di ruang-ruang sekolah akan tetap terasa kabur.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini yakni mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi Pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk memahami, menggali serta mendeskripsikan suatu fenomena berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu ataupun kelompok terhadap isu sosial dan Pendidikan. Di sisi lain, Sugiyono (2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan pemahaman proses, makna dan interpretasi terhadap fenomena ketimbang pengujian hipotesis.¹

Jenis penelitian yang diterapkan Adalah penelitian Pustaka. Zed (2018) mengemukakan bahwa penelitian Pustaka Adalah penelitian yang memperoleh seluruh data dan informasi dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal, artikel serta buku penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Oleh karena itu penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data melalui observasi ataupun wawancara melainkan melalui penuluruhan dan analisis dari berbagai literatur yang berkaitan dengan peran Pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder yang diraih dari artikel jurnal ilmiah yang membahas Pendidikan agama islam dan Pendidikan karakter

¹ Creswell John W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

siswa serta diperoleh juga dari buku referensi, artikel ilmiah pendukung yang relevan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2019), teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui berbagai dokumen tertulis seperti buku, jurnal serta catatan lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda dan berbagai portal jurnal ilmiah dengan mempertahankan relevansi serta kredibilitas sumber. muncul ditto

Teknis analisis data menggunakan analisis isi. Krippendorff (2019) yang mendefinisikan analisis sebagai teknik penelitian yang digunakan untuk menghasilkan inferensi yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan melalui analisis sistematis terhadap data berbentuk teks. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini merujuk pada model Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Melalui Langkah tersebut beragam temuan dari beberapa jurnal, artikel ilmiah dan buku analisis yang kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman agama Islam dalam pembentukan karakter siswa.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Patton (2015) menjelaskan bahwa triangulasi melibatkan perbandingan informasi dari berbagai sumber untuk membuat hasil penelitian lebih kredibel. Dalam penelitian ini, data dibandingkan dan diperiksa menggunakan berbagai jurnal, artikel, dan buku akademik, sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan sintesis dan analisis kualitatif terhadap berbagai literatur akademik yang relevan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran esensial dan multidimensional dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan dari kajian literatur ini dikelompokkan ke dalam tiga domain utama:

1. Bentuk Kontribusi PAI dalam Penguatan Karakter Peserta Didik PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran transfer pengetahuan kognitif keagamaan, melainkan sebagai instrumen transformasi sikap dan nilai spiritual. PAI terbukti berkontribusi dalam membangun identitas religius, memperkuat daya tahan moral dari pengaruh negatif lingkungan digital, serta memicu kesadaran batin siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan. Penguatan ini berdampak langsung pada tumbuhnya nilai karakter utama, seperti kedisiplinan, kejujuran, rasa tanggung jawab, sikap saling menghormati (5S: senyum, sapa, salam, sopan, santun), dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah.
2. Strategi Pedagogis Guru PAI dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelusuran literatur mengidentifikasi lima strategi utama yang diterapkan guru PAI secara efektif:

- a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah): Guru PAI berperan sebagai role model konkret melalui integritas moral, kedisiplinan, dan keramahan harian.
- b. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan (Habituation): Pelaksanaan rutinitas seperti doa bersama sebelum dan sesudah belajar, shalat berjamaah, infak/sedekah, dan puasa sunnah secara konsisten.
- c. Penguatan Budaya Religius Sekolah: Penciptaan ekosistem sekolah yang bernuansa Islami lewat penerapan norma etika, pembiasaan budaya 5S, dan iklim yang kondusif.

- d. Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran: Penyusunan materi dan diskusi interaktif yang mengaitkan teks keagamaan dengan realitas sosial siswa.
 - e. Pemberian Nasihat dan Bimbingan Emosional: Pendekatan persuasif-kreatif untuk mengarahkan kesadaran moral siswa tanpa unsur paksaan.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembentukan Karakter
- a. Faktor Pendukung: Adanya kepemimpinan sekolah yang mendukung, kolaborasi harmonis antara guru, sekolah, dan orang tua (kemitraan tiga arah), serta iklim sekolah yang religius.
 - b. Faktor Penghambat: Keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran PAI formal di kelas, minimnya sarana prasarana ibadah, kurangnya kontrol/pengawasan orang tua di rumah, serta derasnya arus informasi dan budaya digital yang tak terkontrol.

Pembahasan

1. Transformatif PAI: Dari Pengetahuan Kognitif Menuju Internalisasi Nilai Akhlak

Temuan penelitian menegaskan bahwa efektivitas PAI terletak pada kapasitasnya mentransformasikan doktrin normatif menjadi modalitas perilaku nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat serta Abdul Majid yang menekankan bahwa PAI merupakan proses sadar untuk membimbing siswa agar tidak hanya memahami dan meyakini ajaran agama, melainkan juga meresapi dan mengejawantahkannya dalam bentuk tingkah laku harian.

Dalam kerangka Moral Development yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, pembentukan karakter mensyaratkan keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pembelajaran PAI yang dirancang secara holistik terbukti mampu menjembatani ketiga komponen tersebut. Pengetahuan agama yang diajarkan guru (moral knowing) disentuh melalui pendekatan afektif hingga memicu dorongan emosional dan kesadaran batin (moral feeling), yang pada akhirnya termanifestasi secara otomatis dalam perilaku sehari-hari (moral action). Dalam tradisi Islam, integrasi ini tecermin dari pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai akhlak sebagai hai'ah rasikhah fi al-nafs (kondisi jiwa yang mantap sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa beban pemikiran panjang).

2. Efektivitas Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Pendekatan Pedagogis Utama

Kajian literatur menunjukkan bahwa kombinasi strategi keteladanan guru (uswah hasanah) dan pembiasaan (habituation) merupakan variabel paling dominan dalam membentuk karakter siswa. Secara teoretis, temuan ini memperkuat Social Learning Theory dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa proses penyerapan nilai dan perilaku manusia sebagian besar terjadi melalui pengamatan (observational learning) terhadap figur teladan. Ketika guru PAI menunjukkan integritas, kesabaran, dan kedisiplinan dalam berinteraksi, siswa secara alami mengonstruksi dan mengadopsi pola perilaku tersebut ke dalam skema kognitif mereka.

Di samping itu, strategi pembiasaan ritual keagamaan (seperti shalat berjamaah dan berdoa) bertindak sebagai proses penanaman modal budaya dan pembentukan refleks moral. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan, latihan keagamaan yang diulang secara konsisten akan mengubah tindakan prosedural formal menjadi disposisi batin yang melekat. Ketika kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin di luar jam formal kelas, nilai-nilai etika bergeser dari sekadar kewajiban akademik menjadi kebutuhan spiritual dan refleks kebiasaan.

3. Kolaborasi Ekologis dan Ketahanan Moral di Era Digital

Proses pembentukan karakter tidak dapat berdiri sendiri dalam ruang isolasi kelas. Berdasarkan teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner, kualitas perkembangan

moral remaja sangat ditentukan oleh hubungan sinergis pada ranah mesosystem yaitu interaksi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan riset mengindikasikan bahwa pembentukan karakter yang sukses membutuhkan konsistensi pesan moral antara lingkungan belajar dan lingkungan rumah. Apabila nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan yang diajarkan oleh guru di sekolah mendapatkan penguatan dan teladan sepadan dari orang tua di rumah, maka internalisasi karakter positif akan berlangsung mulus dan bertahan lama.

Sinergi ekologis ini menjadi semakin krusial di tengah tantangan pesatnya arus globalisasi dan teknologi digital. Lemahnya kontrol diri dan penyalahgunaan media sosial berpotensi memicu degradasi moral, seperti perundungan siber (cyberbullying) dan penurunan etika komunikasi. Dalam kondisi ini, pembelajaran PAI berorientasi penguatan karakter berperan sebagai benteng filterisasi dan panduan etis. Melalui pendekatan kontekstual dan integrasi literasi digital berbasis keislaman, PAI membekali peserta didik dengan kecerdasan spiritual dan moral sehingga mereka tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral (moral resilience) yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai religius, moral, dan akhlak yang menjadi landasan pembentukan kepribadian peserta didik. Proses pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai strategi pedagogis, seperti keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian nasihat, penguatan budaya religius di lingkungan sekolah, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran.

Kajian ini menunjukkan bahwa implementasi strategi tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya karakter positif peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sikap hormat, kepedulian sosial, serta kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memerlukan sinergi yang konsisten antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat dalam menciptakan suasana pendidikan yang mendukung penguatan karakter.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, implementasi PAI perlu terus diperkuat melalui inovasi pembelajaran, keteladanan yang berkelanjutan, serta kolaborasi seluruh pemangku kepentingan agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2022). Internalisasi nilai karakter melalui keteladanan guru dan pembiasaan keagamaan. (Sesuaikan data jurnal jika tersedia).
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

- Eny Fatimatuszuhro. (2024). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa SMA A. Wahid Hasyim 4 Gudo. Sumbula, 9(2), 192.
- Fauzi. (2021). Kolaborasi sekolah, guru, dan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik. (Sesuaikan data jurnal jika tersedia).
- Fitri Nurpita. (2025). Pengaruh pembelajaran PAI terhadap pembentukan akhlak siswa kelas X.6 di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 15(2), 734.
- Hamalik, O. (2019). Proses belajar mengajar. Bumi Aksara.
- Hidayah. (2023). Pembentukan karakter melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. (Sesuaikan data jurnal jika tersedia).
- John W. Creswell. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Khotib, A. (2024). Karakteristik peranan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Aslama: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 5.
- Krippendorff, K. (2019). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). SAGE Publications.
- Lickona, T. (2013). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Majid, A. (2014). Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2017). Menjadi guru profesional. PT Remaja Rosdakarya.
- Nafi'atul, N. (2025). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa. MIJ, 3, 292.
- Nashih Ulwan, A. (2017). Pendidikan anak dalam Islam. Pustaka Amani.
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods (4th ed.). SAGE Publications.
- Ramayulis. (2015). Ilmu pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Rosa, S. (2024). Penguatan pendidikan akhlak melalui kurikulum PAI di sekolah dasar. Vol. 1(2), 67.
- Sholihah, I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak. Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat, 4(3), 204.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Tantika Tri Hapsari. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era globalisasi. Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 2(3), 2.
- Zakiah Daradjat. (2014). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Zed, M. (2018). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.